FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *WASTING* PADA BALITA USIA 12-23 BULAN DI DESA PADANG MUTUNG

Rika Rosvita Sari[1], Syafriani[2], Wanda Lasepa[3]

[1, 3] S1 Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
[2] S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

✉ Corresponding author:
rikarosvita18@gmail.com

Abstrak

Wasting merupakan masalah malnutrisi akut yang secara tidak langsung dapat menyebabkan kematian pada balita. Saat ini, *wasting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat serius di Indonesia dengan prevalensi 7,7%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-23 bulan di Desa Padang Mutung. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *Cross-Sectional*. Populasi dalam penelitian ini merupakan ibu dan balita yang berjumlah 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisis data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil analisis univariat menunjukkan dari 100 responden, terdapat 70 responden (70%) tidak mengalami *wasting*, 52 responden (52%) tidak menderita diare, 75 responden (75%) mengkonsumsi pangan beragam, 60 (60%) responden pengetahuan ibu baik, 64 responden (64%) dengan riwayat kelengkapan imunisasi lengkap. Hasil analisis bivariat terdapat hubungan antara diare (*p value* = 0,008), riwayat imunisasi (*p value* = 0,010) terhadap kejadian *wasting*. Diharapkan kepada ibu yang memiliki balita *wasting* untuk meningkatkan pengetahuan dan selalu aktif mengikuti kegiatan posyandu yang diadakan agar status gizi terkontrol dan ditangani secara baik.

Kata kunci : Diare, Imunisasi, Keberagaman Pangan, Pengetahuan Ibu, *Wasting*.

Abstract

Wasting is an acute malnutrition problem that can indirectly cause death in children under five years old. Currently, wasting is still a serious public health problem in Indonesia, with a prevalence of 7.7%. The purpose of this study is to analyze the factors that affect the incidence of wasting in toddlers aged 12-23 months in Desa Padang Mutung. This type of research is quantitative with cross sectional design. The population in this study were mothers and toddlers totaling 100 respondents. The sampling technique uses total sampling. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the chi-square test. The results of the univariate analysis showed that out of 100 respondents, there were 70 respondents (70%) do not experience wasting, 52 respondents (52%) did not suffer from diarrhea, 75 respondents (75%) with a variety of foods, 60 (60%) respondents had good maternal knowledge, 64 respondents (64%) with a complete history of immunization. The results of the bivariate analysis showed a relationship between diarrhea (p value = 0.008), history of immunization completeness (p value = 0.010) and wasting incidence. It is hoped that mothers who have wasting toddlers increase their knowledge

and always actively participate in posyandu activities held so that nutritional status is controlled and handled properly.

Keywords: Diarrhea, Food Diversity, Immunization, Mother Knowledge, Wasting.

PENDAHULUAN

Wasting merupakan kondisi balita yang berat badannya menurun seiring waktu, atau berada dibawah rentang normal. Balita yang mengalami *wasting* umumnya memiliki proporsi tubuh yang kurang ideal. *Wasting* mengakibatkan berat badan balita tidak seimbang dengan tinggi badan untuk seusianya. Anak dikatakan mengalami *wasting* ketika hasil pengukuran indikator BB/TB berada diantara -3 sampai dengan -2 SD. Anak juga dapat mengalami *wasting* akut (*severe acute malnutrition*) ketika indikator BB/TB menunjukkan angka dibawah -3 SD atau dengan kata lain, *wasting* akut adalah kondisi penurunan berat badan yang sudah berlebihan dari pada *wasting* biasa (Kemenkes RI, 2020).

Wasting dapat menyebabkan kurang optimalnya pertumbuhan pada anak dan dapat menghambat pembentukan otot pada anak. Selain itu, balita *wasting* memiliki sistem imun yang lemah dan mengakibatkan anak mudah terserang penyakit seperti flu, batuk, diare ataupun penyakit infeksi lainnya. *Wasting* juga menyebabkan terhambatnya tumbuh dan kembang otak pada balita. Hal ini dapat menyebabkan terganggunya fungsi otak secara permanen termasuk penurunan daya pikir (Kemenkes RI, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) prevalensi *wasting* diseluruh dunia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 terus mengalami peningkatan. Tahun 2016 prevalensi *wasting* pada balita mencapai 7,7% yang artinya cenderung naik dari prevalensi *wasting* pada tahun 2013 yaitu sebesar 5%. Tahun 2017 sebesar 7,5% dan pada tahun 2018 sebesar 7,3%. Walaupun mengalami penurunan, prevalensi *wasting* masih lebih tinggi dari target WHO tahun 2025 yaitu <5% (WHO, 2018).

Tahun 2020 WHO melaporkan prevalensi *wasting* sebesar 8% yaitu 45,4 juta balita (WHO, 2020). Sementara itu, *wasting* di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 sebesar 10, 2% (Riskesdas, 2018). Menurut Survei Satus Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi *wasting* pada tahun 2019, 2021 dan 2022 berturut-turut sebesar 7,4%, 7,1% dan 7,7%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari SSGI tahun 2022 *wasting* di Provinsi Riau sebesar 8,3%. Angka ini menurun jika dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu 9,2%. Prevalensi *wasting* tertinggi berada di Kabupaten Indragiri Hilir 11,2%, Kabupaten Rokan Hulu 10,9%, Kabupaten Kuantan Singingi 9,7%, Kabupaten Kampar 7,3%, sedangkan prevalensi terendah berada di Kabupatan Rokan Hilir 6,5%, Kabupaten Bengkalis 6,1%, Kota Dumai 5,3% (Dinkes Provinsi Riau, 2022).

Tingginya prevalensi *wasting* dipengaruhi oleh banyak faktor. Prawesti (2018) melaporkan faktor penyebab *wasting* dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor langsung (asupan nutrisi dan penyakit infeksi) dan faktor tidak langsung (ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan dan lingkungan). Faktor pokok penyebab *wasting* adalah tingkat ekonomi, karakteristik keluarga, dan sosiodemografi. Menurut penelitian Afriyani (2016) penyebab terjadinya *wasting* adalah ketahan pangan yang tidak memadai, pemberian ASI Ekslusif, berat badan lahir rendah (BBLR), kunjungan *antenatal care*, status pekerjaan ibu, pengetahuan ibu dan tingkat pendidikan ibu.

Salah satu faktor yang menyebabkan *wasting* adalah pengetahuan (Septikasari, 2018). Pengetahuan seorang ibu merupakan faktor penting dalam mempengaruhi status gizi balita. Tingkat pengetahuan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami konsep dan prinsip serta informasi terkait gizi. Tingkat pengetahuan pada kalangan perempuan sangat penting untuk mencapai kesehatan balita. Terutama ibu balita merupakan sosok penting dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Ibu dianggap sebagai sasaran utama pendidikan gizi keluarga, karena ibu memiliki peran sebagai pengatur makan keluarga (Oktavia, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggerayani *et al* (2023) dari hasil uji statistik didapatkan nilai *p value*=0,014. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan dengan *wasting* pada balita di Puskesmas Awal Terusan Kabupaten Ogan Hilir. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Ratnawati (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan *wasting* pada balita.

Pengetahuan ibu terkait praktik pemberian makan juga dapat mempengaruhi status gizi pada balita. *Innocenti Declaration on Infant and Young Child Feeding* menyatakan bahwa permasalahan gizi anak balita salah satunya disebabkan oleh praktik pemberian makan. Salah satu indikator praktik pemberian makan pada balita adalah keberagaman pangan. Sukma (2016) melaporkan beragamnya pangan yang dikonsumsi sangat penting untuk peningkatan konsumsi berbagai jenis kelompok bahan makanan sehingga dapat memenuhi kebutuhan zat gizi. Asupan zat gizi dapat dilihat baik secara kuantitas maupun kualitas. Asupan zat gizi secara kuantitas dapat dilihat melalui tingkat kecukupannya, sedangkan secara kualitas dapat dilihat melalui keberagaman pangan yang dikonsumsi.

Keberagaman pangan merupakan kelompok pangan atau banyaknya konsumsi pangan yang dikonsumsi secara individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu. Konsumsi makanan yang beragam merupakan salah satu indikator tercapainya status gizi optimal dan salah satu upaya pencegahan kekurangan zat gizi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khamis *et al* (2019) menyatakan bahwa konsumsi makanan yang beragam secara signifikan dapat berkaitan dengan penurunan kejadian *wasting* pada balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boah *et a*l (2019) yang menunjukkan dimana anak dengan skor keberagaman pangan rendah lebih besar beresiko mengalami *wasting*.

Selain keberagaman pangan, faktor yang menyebabkan *wasting* adalah penyakit infeksi. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2017 melaporkan penyakit infeksi yang sering terjadi pada balita adalah diare. Menurut WHO diare merupakan frekuensi buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi 3 atau lebih dalam waktu 24 jam. Diare dapat mengakibatkan berkurangnya nafsu makan dan gangguan pencernaan yang menyebabkan menurunnya absorbsi zat nutrisi dalam tubuh. Diare merupakan penyakit urutan ketiga yang menjadi penyebab kematian pada anak dibawah umur 5 tahun dan menyebabkan kematian sekitar 443.832 ribu anak setiap tahunnya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Zukhrina & Yarah (2020) dari hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,011 ($p<0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penyakit diare dengan *wasting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro.

Diare dan *wasting* memiliki hubungan timbal balik. Balita yang mengalami *wasting* mudah terkena diare disebabkan imunitas tubuh yang rendah. Oleh sebab itu, imunisasi dasar dapat menjadi salah satu langkah untuk meningkatkan imunitas tubuh dari suatu penyakit. Imunisasi merupakan cara efektif untuk mencegah

terjadinya penyakit pada balita. WHO melaporkan pada tahun 2020 terdapat 20 juta anak didunia yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap, dan masih ada anak yang tidak mendapatkan imunisasi. Untuk mendapatkan kekebalan komunitas (*herd immunity*) dibutuhkan cakupan imunisasi yang tinggi ≥95% dan merata (WHO, 2020). Imunisasi bertujuan untuk memberikan kekebalan terhadap antigen tertentu untuk mencegah terjadinya penyakit dan kematian pada bayi dan anak. Menurut penelitian yang dilakukan Zukhrina & Yarah (2020) dari hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,020 (p<0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelengkapan imunisasi dengan *wasting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu dan balita usia 12-23 bulan di Desa Padang Mutung sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *total sampling*. Metode instrument dalam pengukuran penelitian ini menggunakan kueasioner dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *Dietery Diversity Scores* (*DDS*). Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan alisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-23 bulan di Desa Padang Mutung. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di posyandu pada tanggal 13 Mei sampai 10 Juni 2024 dengan jumlah sampel 100 responden. Untuk pengukuran *wasting* menggunakan timbangan dacin dan stadiometer grafik.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Tabel 4.1 Karakteristik Responden penelitian

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin Balita		
Laki-Laki	53	53
Perempuan	47	47
Usia Ibu		
15-20 tahun	2	2
21-25 tahun	11	11
26-30 tahun	67	67
31-35 tahun	20	20
Pendidikan Ibu		
SD	11	11
MTS/SMP	58	58
SMA/SMK/MAN	31	31
Pekerjaan Ibu		
IRT	100	100
Pendapatan Keluarga		
<Rp. 1.000.000	8	8
Rp. 1.000.000 –	68	68

2.000.000		
>Rp.2.000.000	24	24
Total	**100**	**100**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat dari 100 responden, terdapat 53 balita (53%) berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 67 ibu (67%) berusia 26-30 tahun, sebanyak 58 ibu (58%) dengan pendidikan terakhir MTS/SMP, sebanyak 100 ibu (100%) sebagai IRT, dan sebanyak 68 responden (68%) dengan pendapatan keluarga sebesar Rp. 1.000.000 -2.000.000.

ANALYSIS UNIVARIAT

Analisis Analisis univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel dependen yaitu kejadian *wasting* pada balita dan variabel independen meliputi diare, keberagaman pangan, pengetahuan ibu dan riwayat kelengkapan imunisasi di Desa Padang Mutung. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kejadian *Wasting*, Diare, Keberagam Pangan, Pengetahuan Ibu dan Riwayat Kelengkapan Imunisasi.

Karakteristik	**n**	%
Kejadian *Wasting*		
Wasting	30	30
Tidak *Wasting*	70	70
Diary		
Diary	48	48
Tidak Diare	52	52
Keberagaman Pangan		
Tidak Beragam	25	25
Beragam	75	75
Pengetahuan Ibu		
Tidak Baik	40	40
Baik	60	60
Riwayat Kelengkapan Imunisasi		
Tidak Lengkap	36	36
Lengkap	64	64
Total	**100**	**100**

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat dari 100 balita sebanyak 70 (70%) balita yang tidak mengalami *wasting*, 52 balita (52%) tidak diare, 75 balita (75%) mengkonsumsi pangan yang beragam, 60 ibu balita (60%) pengetahuan ibu baik, 64 balita (64%) dengan riwayat kelengkapan imunisasi lengkap.

ANALYSIS BIVARIAT

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Tujuan dari analisis bivariat adalah untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Table 4.3 Hubungan Diare dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 12-23 Bulan di Desa Padang Mutung

Diare	*Wasting*		Tidak *Wasting*		Total		*P value*	POR (95%CI)
	N	%	n	%	N	%		
Diare	21	43,8	27	56, 2	48	100	0,008	3,716 (1,485-9,299)
Tidak Diare	9	17,3	43	82,7	52	100		
Total	30	30	70	70	100	100		

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat dari 48 balita yang menderita diare, terdapat 27 (56,2%) balita yang tidak mengalami *wasting*. Kemudian, dari 52 balita yang tidak menderita diare terdapat 9 (17,3%) balita yang mengalami *wasting.*

Setelah dilakukan uji *Chi-square* maka diperoleh nilai p = 0,008 (*p value* < 0,05), artinya ada hubungan yang signifikan antara diare dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-23 bulan di Desa Padang Mutung. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *Prevalesi Odds Ratio* (POR) = 3,716 artinya balita yang menderita diare berpeluang 3,7 kali mengalami *wasting* dibandingkan dengan balita yang tidak menderita diare.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriyani (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara diare dengan kejadian *wasting* yang menyatakan bahwa balita yang mengalami diare 6,09 kali berpeluang mengalami *wasting* dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami diare (OR = 6,09; 95% CI= 1,42). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Prawesti (2018) yang dilakukan di Puskesmas Piyungan menunjukkan bahwa diare merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *wasting* pada balita dengan hasil uji statistik (p=0,011) dan nilai OR = 5,06.

Menurut asumsi peneliti, balita yang diare tetapi tidak mengalami *wasting*, hal ini disebabkan pada saat melakukan penelitian, balita tersebut sedang mengalami diare dalam kurun waktu 1 minggu terakhir. Walaupun balita sedang diare, tetapi pangan yang dikonsumsi beragam sehinggazat gizi dan cairan yang masuk kedalam tubuh tercukupi, sehingga dapat membantu mencegah terjadinya dehidrasi dan kekurangan gizi. Kemudian dari hasil wawancara pada balita yang tidak menderita diare tetapi mengalami *wasting*, hal ini disebabkan karena pada saat penelitian dan wawancara balita memiliki riwayat penyakit infeksi lain seperti ISPA, tetapi tidak mendapat penangan dengan baik sehingga dapat menyebabkan penurunan berat badan.

Table 4.4 Hubungan Keberagaman Pangan dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 12-23 Bulan di Desa Padang Mutung

Wasting		Tidak *Wasting*		Total		*P value*	POR (95%CI)
N	%	n	%	N	%		

11	44	14	56	25	100	0,131	2,316 (0,8995,962)
19	25,3	56	74,7	75	100		
30	30	70	70	100	100		

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat dari 25 balita dengan konsumsi pangan yang tidak beragam, terdapat 14 (56%) balita yang tidak mengalami *wasting*. Kemudian, dari 75 balita yang mengkonsumsi pangan beragam, terdapat 19 (25,3%) balita yang mengalami *wasting*.

Setelah dilakukan uji *Chi-square* maka diperoleh nilai p = 0,131 (*p value* > 0,05), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keberagaman pangan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-23 bulan di Desa Padang Mutung. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *Prevalesi Odds Ratio* (POR) = 2,316 artinya balita yang mengkonsumsi pangan tidak beragam berpeluang 2,3 kali mengalami *wasting* dibandingkan dengan balita yang mengkonsumsi pangan beragam.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamila *et al* (2022) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keberagam pangan dengan kejadian *wasting* pada balita di Kabupaten Tasikmalaya dengan hasil uji statistik (p=0,216). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Priawantiputri (2020) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap kejadian *wasting* pada balita di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi dengan hasil uji statistik (p=0,35).

Menurut asumsi peneliti, balita dengan konsumsi pangan tidak beragam tetapi tidak mengalami *wasting*, hal ini disebabkan keluarga dengan pendapatan yang rendah cenderung menyediakan makanan berdasarkan nilai ekonomi dan kurang memperhatikan nilai gizi dari makanan yang diberikan kepada anak, sehingga makanan yang dikonsumsi tidak beragam yang dapat menyebabkan zat gizi yang dibutuhkan balita tidak terpenuhi. Kemudian balita dengan konsumsi pangan beragam tetapi mengalami *wasting*, hal ini disebabkan karena seluruh responden merupakan ibu rumah tangga atau tidak bekerja, ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak untuk menjaga anak-anak mereka dan lebih memperhatikan makanan yang dikonsumsi.

Table 4.5 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 12-23 Bulan di Desa Padang Mutung.

Pengetahuan Ibu	***Wasting***		**Tidak *Wasting***		**Total**		***P value***	**POR (95%CI)**
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Baik	15	37,5	25	62,5	40	100	0,265	**1,800** (0,757-4,282)
Baik	15	25	45	75,0	60	100		
Total	30	30	70	70	100	100		

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat dari 40 ibu balita dengan pengetahuan ibu tidak baik, terdapat 25 (62,5%) balita yang tidak mengalami *wasting*.

Sedangkan dari 60 ibu balita dengan pengetahuan baik, terdapat 15 (25%) balita yang mengalami *wasting*. Setelah dilakukan uji *Chi-square* maka diperoleh nilai p=

0,265 (*p value* > 0,05), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-23 bulan di Desa Padang Mutung. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilain *Prevalesi Odds Ratio* (POR) = 1,800 artinya balita dengan pengetahuan ibu yang tidak baik berisiko 1,8 kali mengalami *wasting* dibandingkan balita dengan pengetahuan ibu baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Octari & Dwiyana, (2018) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengatahuan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita di puskesmas Pulo Armyn Kota Bogor dengan hasil uji statistik (p=0,109). Penelitian ini sejalan dengan penelitian evi (2022) bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Gunung Medan dengan hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0,805. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tambunan (2018) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita, didapatkan hasil uji statistik *p value* 0,079 dengan nilai POR 0,655.

Menurut asumsi peneliti, balita dengan pengetahuan ibu tidak baik tetapi tidak mengalami *wasting*, hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan. Dari data karakteristik responden, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan sebagian dari ibu berada pada tingkat MTS/SMP. Orang tua dengan pendidikan yang rendah sulit untuk mengolah informasi terkait gizi bagi dirinya dan keluarganya, sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan tentang gizi kurang. Kemudian, balita dengan pengetahuan ibu baik tetapi balita mengalami *wasting* disebabkan karena dari data karakteristik responden, dapat diketahui bahwa rata-rata ibu memiliki usia yang sudah dewasa yaitu usia 26-30 tahun merupakan usia dimana seseorang dianggap telah matur (matang), baik secara fisiplogis, psikologis dan kognitif. Kebiasaan berfikir rasional meningkat pada usia dewasa awal dan tengah. Usia akan mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang didapatkan semakin membaik.

Table 4.6 Hubungan Riwayat Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 12-23 Bulan di Desa Padang Mutung

Riwayat kelengkapan Imunisasi	*Wasting*		Tidak *Wasting*		Total		*P value*	POR (95%CI)
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Lengkap	17	47,2	19	52,8	36	100	0,010	3,510 (1,436-8,581)
Lengkap	13	20,3	51	79,7	64	100		
Total	30	30	70	70	100	100		

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat dari 36 balita dengan riwayat kelengkapan imunisasi tidak lengkap, terdapat 19 (52,8%) balita yang mengalami tidak *wasting*. Kemudian, dari 64 balita yang riwayat kelengkapan imunisasi lengkap, terdapat 13 (20,3%) balita yang mengalami *wasting*.

Setelah dilakukan uji *Chi-square* maka diperoleh nilai p = 0,010 (*p value* < 0,05), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat kelengkapan imunisasi dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-23 bulan di Desa Padang Mutung. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *Prevalesi Odds Ratio* (POR) = 3,510 artinya balita yang memiliki riwayat kelengkapan imunisasi tidak lengkap berisiko 3,5 kali

berpeluang mengalami *wasting* dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat kelengkapan imunisasi yang lengkap.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahayu (2016) menunjukkan bahwa balita dengan status imunisasi tidak lengkap cenderung memiliki peluang untuk mengalami *wasting* sebesar 3,512 kali lebih besar dari pada balita yang memiliki status imunisasi lengkap. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2022) hasil penelitian di UPTD Puskesmas Kabupaten Nias didapatkan nilai *P value* 0,040 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dengan *wasting*.

Menurut asumsi peneliti, balita dengan riwayat kelengkapan imunisasi tidak lengkap tetapi tidak mengalami *wasting*, hal ini disebabkan banyak ibu yang tidak mau anaknya diimunisasi karena adanya larangan dari pihak keluarga akibat setelah imunisasi membuat anak demam, sehingga orang tua balita meminta agar pemberian imunisasi dapat ditunda terlebih dahulu, dan pada akhirnya menyebabkan imunisasi anak tidak lengkap sehingga tubuh anak lebih rentan terkena penyakit infeksi. Kemudian, balita yang memiliki riwayat kelengkapan imunisasi lengkap tetapi mengalami *wasting*, hal ini disebabkan makanan yang dikonsumsi tidak beragam sehingga kebutuhan zat gizi dalam tubuh tidak terpenuhi. Meskipun imunisasi dapat melindungi penyakit tertentu, balita tetap membutuhkan zat gizi yang cukup dan seimbang. Kurangnya makanan yang bergizi atau pemberian makanan yang tidak tepat dapat menyebabkan *wasting*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 12-23 Bulan di Desa Padang Mutung, terdapat hubungan yang signifikan antara diare dan riwayat kelengkapan imunisasi terhadap kejadian *wasting.*

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji, Kepala Desa Padang Mutung beserta staf, seluruh responden, bapak dan ibu dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, orang tua dan teman-teman seperjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditianti, A. *et al.* (2018). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Individu tentang Makanan Beraneka Ragam sebagai Salah Satu Indikator Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi). Buletin Penelitian Kesehatan 44(2), 117-126. https://doi.org/10.22435/bpk.v44i2.5455.

Afriyani R, M. N.*et al.*(2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang. Jurnal Kesehatan, 7(1), 66-72.

Anggerayani, E., Rohaya, & Afrika, E. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan *Wasting* pada Balita di Puskesmas Awal Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang Poltekes Kemenkes Palembang. Jurnal Ilmiah Obsgin.

Boah, M. *et al.* (2019). *The Epidemiology of Undernutrition and its Determinants in Children Under Five Years in Ghana.* 4(17). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0219665

Dinkes Provinsi Riau. (2022). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKJP). Tahun 2022,

1-205.

Diniyyah, S. R., & Nindya, T. S. (2018). Asupan Energi, Protein dan Lemak dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Suci, Gresik. In *America Nutrition*. 1(4). https://doi.org/10.20473/amnt.v1i4.7139

Food Agriculture Organization. (2011).*Guidelines for Measuring Household and Individual Dietary Diversity*. ROMA; FAO. ISBN 978-92-106749-9.

Felinda, V. (2018). Hubungan Keanekaragman Pangan dengan Status Gizi Remaja Usia 16-18 Tahun di MAN 2 Kota Bengkulu. (*Doctoral Dissertation*), Poltekkes Kemenkes Bengkulu. http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/id/eprint/1063.

Gupta, D. A. (2018). Prevalence of Diarrhoea and its Association with *Wasting,* Age, and Gender in Children below the Age of Five Years. *In International Journal of Medical Research and Review*, 2(4). https://doi.org/10.17511/ijmrr.2014.i04.04

Hanafie, R. (2016). Peran Pangan Pokok Lokal Tradisional Dalam Diversifikasi Konsumsi Pangan. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 4(2), 1–7.

Hardiyanti, F. *et al.* (2018). Penerapan Metode *K-Medoids Clustering* Pada Penanganan Kasus Diare di Indonesia. KOMIK (Konferensi Nasional Teknologi Informasi dan Komputer*)*, 3(1). https://doi.org/10.30865/komik.v3i1.1666.

Jap, A. L. S., & Widodo, A. D. (2018). Diare Akut yang Disebabkan oleh Infeksi. Jurnal Kedokteran Meditek 27(3). https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v27i3.2068.

Kamila, LN, Hidayanti, L., & Atmadja, TFAG (2022). Keragaman Pangan dengan Kejadian Kurang Gizi pada Anak Usia 6-23 Bulan. Jurnal Ilmiah Gizi , 1 (1), 1-7. https://doi.org/10.37058/nsj.v1i1.5704.

Kemenkes RI, (2020) Peraturan Mentri Kesehatan Republik Indonesia No 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Mentri Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI. (2020). Peraturan Mentri Kesehatan RI No 21 Tahun 2020.

Kemenkes RI. (2020). Rencana Strategis Kementrian Kesehatan Tahun 2020-2024. Jakarta: Kemenkes RI.

Kemenkes RI. (2022). Buku Saku Hasil Studi Kasus Gizi Indonesia (SSGI). Jakarta: Kemenkes RI.

Khamis, A. G., Mwanri, A. W., Ntwenya, J. E., & Kreppel, K. (2019). *The Influence of Dietary Diversity on the Nutritional Status of Children Between 6 and 23 Months of Age in Tanzania. BMC Pediatrics*, 19, 1-9.. https://doi.org/10.1186/s12887-019-1897-5

Landangkasiang, E. N. *et al.* (2018). Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe Pendahuluan. Kesmas.

Nata, M. M., & Setiadi, Y. (2018). Determinan Kejadian *Wasting* pada Balita di Provinsi Aceh Tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics*.

Nursalam. (2020). Metode Penelitian Ilmu Keperawatan; Pendekatan Praktis. Selemba Medika.

Octari, V. R., & Dwiyana, P. (2021). Konsumsi Makanan dan Penyakit Infeksi sebagai Faktor Dominan Kejadian *Wasting* Balita di Wilayah Puskesmas Pulo Armyn Kota Bogor. Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan, 9(1), 1-8.

Oktavia, S. *et al.* (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kelurahan Laksamana Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Kota Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research,* 3(5), 11026-11036.

Oktaviani, E. *et al.* (2020). Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu, Pola Asuh dan

Penyakit Infeksi dengan *Wasting* pada Balita: Literatur Review (*doctoral dissertation*, universitas' aisyiyah yogyakarta).

Prawesti, K.. W. H. P. & H. M. . (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Wasting* pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kelurahan Laksamana Wilayah kerja Puskesmas Piyungan (*Doctoral Dissertation,* Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Priawantiputri, W., & Aminah, M. (2018). Keragaman Pangan dan Status Gizi Pada Anak Balita di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi. In *Jurnal Sumberdaya Hayati* (Vol. 6, Issue 2). https://doi.org/10.29244/jsdh.6.2.40-46.

Rahayu, R. M. *et al*. (2018). *The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months*.

Rachman, H. P., & Ariani, M. (2016). Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Indonesia: Permasalahan dan Implikasi untuk Kebijakan dan Program. Analisis Kebijakan Pertanian, 6(2), 140-154.

Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta; Kementerian Kesehatan RI.

Sari, E. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Wasting* pada Balita Umur 1-5 Tahun; *Factors Affecting the Incidence of Wasting among Children Under Five Years of Age*. Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang, 10(1).

Sari, M. R. N., & Ratnawati, l. Y. (2018). Hubungan PengetahuanIbu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta nutrition*, 2(2), 182-188.

SDKI. (2017). Survei Demografi Kesehatan Indonesia Tahun 2017, Jakarta; Kementerian Kesehatan RI.

Septikasari, M. (2018). Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi.

Sukma, M. A. (2016). Kualitas Konsumsi dan Ketahanan Pangan Serta *Food Coping Strategy* pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar.

Sumampouw, O. J. (2017). Diare Balita Suatu Tinjauan dari Bidang Kesehatan Masyarakat. *Edited by Dodit Setiawan. Yogyakarta: Deepublish*.

Supariasa. (2016). Penilaian Status Gizi. ECG.

Susilowati, E., & Himawati, A. (2018) Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. Jurnal Kebidanan, 6(13), 21-25.

Syafriani, S., & Afiah, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bangkinang Kota. *Jurnal ners*, 6(2), 149-153.

Syafriani, S., & Fitri, R. P., (2024). Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru Tahun 2022. *Science: Indonesian Journal of Science*, 1(1), 30-38.

Syafriani, S., Afiah, A., & Aprilla, N. (2023). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Underweight* pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Purnama. *Excellent Health Journal*, 2(2), 98-102.

Syafriani, S., Afiah, A., & Aprilla, N.(2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Gtatus gizi pada Bayi 6-12 Bulan di Pulau Tinggi Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. *Excellent Health Journal*, 2(2), 92-97.

Syafriani, S,. Cahyani, Y. F., Alini, A., (2024). Gambaran Perkembangan Balita Usia 24-54 Bulan di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Tambang. Sehat: jurnal kesehatan terpadu, 3(2), 495-501.

Tambunan, L. R. (2018). Faktor yang Memengaruhi Kejadian *Wasting* pada Balita

melalui Analisis *Mix Methods* di Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2018 (*Doctoral dissertation*, Institut Kesehatan Helvetia).

Wahyudin, W., & Perceka, A. L. (2019). Hubungan Pola Asuh dan Status Gizi Balita Dengan Angka Kejadian Diare di Ruang Nusa Indah Bawah RSUD dr. Slamet Garut. *Journal* Medika Cendikia, 6(01), 44-54.

Wantina, M. *et al.* (2018). Keragaman Konsumsi Pangan Sebagai Faktor Risiko *Stunting* pada Balita Usia 6-24 Bulan. In *Journal ARGIPA*, 2(2).

World Health Organization (2019). *Diarrhea, UNICEF Data*.

WHO/*UNICEF/World Bank Group*. (2018). *Level and Trends In Child Malnutrition; Key Findings of The 2018 Edition.*

WHO/*UNICEF/World Bank Group*. (2020). *State of The World's Vaccines and Immunization 3rd Edition*.

WHO/*UNICEF/WB Joint Child Malnutrition Estimates (JME) Group Released New Data For* 2020.

Zega, S. N. K. *et al.* (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita di Puskesmas Padang Bulan Selayang II Medan Tahun 2021. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 15639-15652.

Zukhrina, Y., & Yarah, S. (2020). Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Penyakit Diare dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020. Jurnal Aceh Medika, 4(2), 216-224.